*Journal of Qur'an and Hadith*
*Vol. 1 No. 1, Juni (2026): 35-48*
*e-ISSN: XXXX-XXXX*
*https://journal.saorajahadisinstitute.org/index.php/jqh*

# Epistemologi Spiritual dalam Tafsir Sufi: Analisis terhadap Metode dan Validitas Pengetahuan Isyārī

**M. Khairul Rahman[1], Erlis Anugrah[2], La Ode Ismail Ahmad[3]**
[1-3] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Correspondence Email: khairulalbimawi@gmail.com

***Abstract:*** *Spiritual epistemology is one of the paradigms of knowledge in Islam that recognizes revelation, reason, and spiritual experience as legitimate sources of attaining truth. This paradigm provides the foundation for the development of Sufi exegesis (tafsīr ṣūfī), particularly in interpreting the isyārī (esoteric) meanings of the Qur'an through inner spiritual experiences attained by means of self-purification. This study aims to analyze spiritual epistemology in Sufi exegesis by focusing on the sources of knowledge, the methods of acquiring spiritual knowledge, and the epistemological validity of isyārī interpretation. This research employs a qualitative library research approach with a philosophical analysis of both classical and contemporary literature. The findings reveal that spiritual knowledge is constructed through the integration of revelation, reason, and intuition, acquired through tazkiyat al-nafs (purification of the soul), riyāḍah (spiritual discipline), mujāhadah (spiritual striving), kashf (unveiling), ilhām (divine inspiration), as well as the spiritual journey through maqāmāt (stations) and aḥwāl (states). The validity of spiritual knowledge is determined by its conformity with the Qur'an and the Sunnah, its consistency with the outward (ẓāhir) meaning of the Qur'anic text, and its adherence to the principles of Islamic law (sharī'ah) and the established rules of Qur'anic exegesis. Therefore, isyārī knowledge possesses epistemological legitimacy as one of the approaches to understanding the inner dimensions of the Qur'an.*

***Keywords:*** *Spiritual Epistemology; Isyārī Knowledge; Sufi Exegesis.*

**Abstrak:** Epistemologi spiritual merupakan salah satu paradigma pengetahuan dalam Islam yang mengakui wahyu, akal, dan pengalaman spiritual sebagai sumber memperoleh kebenaran. Paradigma ini menjadi landasan bagi berkembangnya tafsir sufi, khususnya dalam memahami makna *isyārī* Al-Qur'an melalui pengalaman batin yang diperoleh melalui proses penyucian jiwa. Penelitian ini bertujuan menganalisis epistemologi spiritual dalam tafsir sufi dengan memfokuskan kajian pada sumber pengetahuan, metode

| | |
|---|---|
| **How to cite** | Khairul Rahman, Erlis Anugrah, and La Ode Ismail Ahmad. 2026. "Epistemologi Spiritual Dalam Tafsir Sufi: Analisis Terhadap Metode Dan Validitas Pengetahuan Isyārī". *Journal of Qur'an and Hadith* 1 (1): 35-48. |
| **Copyright** | Copyright (c) 2026 M. Khairul Rahman, Erlis Anugrah, La Ode Ismail Ahmad (Author) |
| | This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International |

memperoleh pengetahuan spiritual, dan validitas pengetahuan isyārī. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan analisis filosofis terhadap berbagai literatur klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan spiritual dibangun melalui integrasi wahyu, akal, dan intuisi yang diperoleh melalui *tazkiyat al-nafs*, *riyāḍah*, *mujāhadah*, *kasyf*, ilham, serta perjalanan *maqāmāt* dan aḥwāl. Validitas pengetahuan spiritual ditentukan oleh kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah, tidak bertentangan dengan makna *zahir* ayat, serta tetap berada dalam koridor syariat dan kaidah ilmu tafsir. Dengan demikian, pengetahuan *isyārī* memiliki legitimasi epistemologi sebagai salah satu pendekatan dalam memahami dimensi batin Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Epistemologi Spiritual; Pengetahuan Isyārī; Tafsir Sufi.

## PENDAHULUAN

Perkembangan studi tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa tradisi penafsiran Islam tidak hanya berkembang melalui pendekatan tekstual (*bayānī*) maupun rasional (*burhānī*), tetapi juga melalui pendekatan intuitif-spiritual (*'irfānī*). Dalam perspektif ini, tafsir sufi hadir sebagai salah satu corak penafsiran yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai instrumen penting dalam memahami makna batin Al-Qur'an. Penafsiran tidak semata-mata bertumpu pada analisis kebahasaan, riwayat, ataupun penalaran logis, melainkan juga pada proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), latihan spiritual (*riyādah*), *mujāhadah*, hingga tercapainya pengalaman *kasyf* yang diyakini mampu menyingkap dimensi terdalam dari firman Allah.[1]

Istilah Irfan atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (*kasyf*) lewat olah ruhani (*riyâdlah*) yang dilakukan atas dasar *hub* (cinta) atau *iradah* (kemauan yang kuat), sedang ilmu menunjuk pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (*naql*) atau rasionalitas (*aql*). Sebagaimana yang kami kutip dalam perspektif *Mehdi Hairi Yazdi*, pengetahuan *irfan* inilah yang biasa disebut sebagai "pengetahuan yang dihadirkan" (*ilm hudluri*) yang berbeda dengan pengetahuan rasional yang disebut sebagai "pengetahuan yang dicari" (*ilm muktasab*).[2]

Epistemologi Irfani merupakan sebuah pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi, atau istilah agamanya disebut pengetahuan *ma'rifah*. Epistemologi Irfani dalam sebuah kajian tafsir dalam pandangan penulis identik dengan model dan corak tafsir sufistik. Model pengetahuan ini dalam kajian tafsir menimbulkan perbedaan pendapat mengingat adanya aspek pengetahuan yang bersumber dari dalam tanpa memperhatikan aspek *zahirnya*. Sehingga ada yang menerima dan menolak. Epistemologi ini dikembangkan dan digunakan dalam konteks masyarakat sufi, berbeda dengan epistemologi burhani yang dikembangkan oleh para filosof atau

[1] Muhammad Ulil Abshor, "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018), h. 251.

[2] Mehdi Hairi Yazdi, Ilmu Hudhuri, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan,1994), h. 48.

epistemologi *bayani* yang dikembangkan dan digunakan dalam keilmuan-keilmuan Islam pada umumnya.[3]

Berbagai penelitian telah membahas epistemologi tafsir sufi dari beragam sudut pandang. Muhammad Ulil Abshor menjelaskan bahwa epistemologi *'irfānī* merupakan sistem pengetahuan yang bertumpu pada *kasyf, dzauq,* dan pengalaman batin, sehingga berbeda secara fundamental dari epistemologi bayānī yang berorientasi pada teks dan *burhānī* yang bertumpu pada rasionalitas. Menurutnya, penafsiran sufistik lahir melalui proses penyucian rohani yang memungkinkan seorang sufi menangkap makna-makna isyarat di balik teks Al-Qur'an.[4] Senada dengan itu, penelitian Ramli dkk. menegaskan bahwa epistemologi tafsir sufi dibangun melalui integrasi antara dimensi lahiriah (*zāhir*) dan batiniah (*bātin*), sehingga tafsir *isyārī* tidak dimaksudkan untuk menafikan makna tekstual, melainkan memperluas cakrawala pemahaman Al-Qur'an dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariat.[5]

Penelitian tentang epistemologi *irfani* atau spiritualisme Islam, sudah banyak dilakukan. Rupanya masih ada perdebatan dalam kalangan akademisi, tentang pendudukan epistemologi *irfani* apakah menjadi pengembang, atau penghambat. Menurut Kusuma misalnya, memandang epistemologi *irfani* adalah penghambat, hingga sumber kemunduran perkembangan nalar Islam.[6]

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu cenderung berfokus pada sejarah perkembangan tafsir sufi, tipologi tafsir *naẓarī* dan *isyārī*, serta metode penafsirannya. Penelitian yang secara khusus mengkaji epistemologi spiritual sebagai persoalan filsafat ilmu, terutama mengenai sumber pengetahuan, mekanisme memperoleh pengetahuan, dan validitas pengalaman spiritual sebagai instrumen *epistemic* masih relatif terbatas. Padahal, aspek tersebut merupakan fondasi yang menentukan apakah pengalaman mistik dapat diterima sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam tradisi intelektual Islam.[7]

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, artikel ini menemukan bahwa sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada sejarah perkembangan tafsir sufi, klasifikasi tafsir *naẓarī* dan *isyārī*, maupun karakteristik metodologinya. Sementara itu, pembahasan mengenai konstruksi epistemologi spiritual sebagai suatu sistem pengetahuan yang meliputi sumber pengetahuan, proses memperoleh pengetahuan, serta validitas *epistemiknya* masih belum

---

[3] Muhammad Al-Jabiri, Takwin al-'Aqal al-'Arabi; Kritik Nalar Arab, terj, Imam Khoiri, (Beirut, alMarkaz al-Wihdah al-'Arabiyah, 1989), h. 5

[4] Muhammad Ulil Abshor, "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)," h. 25.

[5] Ramli dkk., "Epistemologi Tafsir Sufi: Sejarah, Metodologi dan Paradigma Komprehensif," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2025), h. 12.

[6] Selengkapnya lihat: Muhammad Taufik Ismail dan Joko Tri Haryanto, "Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, Vol. 8, No. 1 (2022), h. 56.

[7] Yuyun Yuhanida dkk., "Epistemology of Sufism in Sufi Interpretation (Analysis of the Patterns of Theoretical (Nazhari) and Practical ('Amali) Sufi Exegesis)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 2 (2024), h. 35.

memperoleh perhatian secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu sehingga epistemologi spiritual dalam tafsir sufi tidak hanya dipahami sebagai pengalaman mistik, tetapi juga dianalisis sebagai sebuah bangunan epistemologi yang memiliki struktur, metode, dan kriteria validitas tertentu.

Agar pembahasan lebih terarah, kami membatasi penelitian ini pada kajian epistemologi spiritual dalam tradisi tafsir sufi *isyārī*. Penelitian tidak membahas aspek historis perkembangan tasawuf secara umum maupun seluruh corak tafsir sufistik, melainkan memfokuskan analisis pada tiga persoalan pokok, yaitu: (1) sumber-sumber pengetahuan spiritual yang menjadi landasan tafsir sufi, (2) mekanisme atau proses diperolehnya pengetahuan melalui *riyāḍah*, *mujāhadah*, *tazkiyat al-nafs*, dan *kasyf*, serta (3) validitas epistemologi pengetahuan tersebut dalam perspektif filsafat ilmu Islam. Dengan batasan tersebut, kami harapkan pembahasan tetap fokus serta mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam mengenai konstruksi epistemologi spiritual dalam tafsir sufi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konstruksi epistemologi spiritual dalam tafsir sufi dengan memfokuskan pembahasan pada tiga aspek utama, yaitu sumber pengetahuan spiritual, mekanisme memperoleh pengetahuan melalui pengalaman mistik, serta validitas epistemologinya dalam perspektif filsafat ilmu Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir sekaligus memperkaya diskursus epistemologi Islam melalui analisis kritis terhadap tradisi penafsiran sufistik.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa konsep-konsep epistemologi spiritual dalam tafsir sufi yang bersumber dari literatur klasik maupun kontemporer, sehingga seluruh data diperoleh melalui penelaahan terhadap berbagai dokumen ilmiah tanpa melibatkan penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis konstruksi epistemologi spiritual secara mendalam berdasarkan perspektif filsafat ilmu Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik yang membahas epistemologi Islam, tasawuf, dan tafsir sufi, seperti Iḥyā' ʿUlūm al-Dīn karya Imam al-Ghazali, Al-Risālah al-Qushayriyyah karya al-Qushayri, Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qur'ān karya al-Zarkasyi, serta Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qur'ān karya al-Suyuthi. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan epistemologi spiritual, tafsir sufi, serta validitas pengetahuan *isyārī*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat data yang berkaitan dengan sumber pengetahuan spiritual, metode memperoleh pengetahuan spiritual, serta validitas epistemologi pengetahuan *isyārī* dalam tafsir sufi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Epistemologi Spiritual

1. Pengertian Epistemologi Spiritual

Secara etimologis, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistēmē* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Dalam filsafat, epistemologi dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas suatu pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi tidak hanya mempertanyakan apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana manusia mengetahui dan mengapa suatu pengetahuan dapat dinyatakan benar.[8]

Dalam tradisi pemikiran Islam, konsep epistemologi mengalami perkembangan yang lebih luas dibandingkan dengan epistemologi modern. Jika epistemologi Barat modern umumnya bertumpu pada rasionalisme dan empirisme, maka epistemologi Islam mengintegrasikan tiga unsur utama, yaitu wahyu (*al-waḥy*), akal (*al-'aql*), dan intuisi atau pengalaman spiritual (*al-'irfān*). Ketiga unsur tersebut tidak dipandang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membangun sistem pengetahuan yang utuh. Epistemologi *bayānī* menempatkan otoritas wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, epistemologi *burhānī* mengedepankan rasionalitas dan demonstrasi logis, sedangkan epistemologi *'irfānī* bertumpu pada pengalaman batin, *kasyf*, dan intuisi spiritual sebagai jalan memperoleh pengetahuan. Berdasarkan kerangka tersebut, epistemologi spiritual dapat dipahami sebagai suatu sistem pengetahuan yang mengakui pengalaman ruhani sebagai salah satu instrumen epistemik dalam memperoleh kebenaran. Pengetahuan spiritual lahir melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), latihan spiritual (*riyāḍah*), perjuangan melawan hawa nafsu (*mujāhadah*), serta kedekatan yang intens dengan Allah Swt. Proses tersebut diyakini melahirkan kemampuan intuitif berupa *dzauq*, ilham, dan *kasyf* yang memungkinkan seseorang menangkap hakikat-hakikat yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra maupun rasio semata.[9]

Menurut Al-Ghazali, manusia memperoleh pengetahuan melalui tiga instrumen utama, yaitu pancaindra, akal, dan hati (*qalb*). Di antara ketiganya, hati menempati posisi yang sangat penting karena menjadi tempat tersingkapnya pengetahuan yang berasal dari Allah (*al-'ilm al-ladunnī*). Al-Ghazali mengibaratkan hati sebagai cermin; apabila hati dibersihkan dari berbagai penyakit spiritual, maka ia akan memantulkan cahaya kebenaran sehingga mampu menerima pengetahuan ilahiah. Sebaliknya, hati yang dipenuhi hawa nafsu akan tertutup dari cahaya tersebut sehingga tidak mampu menangkap hakikat kebenaran. Dengan demikian, pengalaman spiritual dalam pandangan Al-Ghazali bukanlah sesuatu yang irasional,

[8] Frida Rohmatika, Eva Dewi, dan Afini Nurul Hidayah, "Epistemologi dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, dan 'Irfani," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025), h. 23.

[9] Ahmad Yani Fathur Rohman, "Epistemologi 'Ilm Ladunni Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 6, no. 1 (2024), h. 76.

melainkan merupakan bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui penyempurnaan dimensi batin manusia.[10]

Pandangan Al-Ghazali sejalan dengan konsep epistemologi *'irfānī* yang dikembangkan oleh Mohammed Abed al-Jabri. Al-Jabri menjelaskan bahwa epistemologi *'irfānī* adalah sistem pengetahuan yang bertumpu pada pengalaman intuitif dan penyingkapan (*kasyf*), bukan semata-mata pada argumentasi rasional ataupun otoritas teks. Pengetahuan 'irfānī diperoleh melalui transformasi spiritual yang memungkinkan seseorang mengalami hubungan eksistensial dengan realitas ketuhanan. Meskipun demikian, Al-Jabri juga mengingatkan bahwa epistemologi *'irfānī* memiliki karakter subjektif sehingga memerlukan dialog dengan epistemologi *bayānī* dan *burhānī* agar tidak terjebak pada klaim-klaim pengetahuan yang sulit diverifikasi.[11]

Pandangan yang hampir senada dikemukakan oleh Mulyadhi Kartanegara. Menurutnya, epistemologi Islam tidak mengenal dikotomi antara pengetahuan rasional dan spiritual. Akal, wahyu, intuisi, dan pengalaman mistik merupakan instrumen yang bekerja secara terpadu dalam memperoleh kebenaran. Oleh sebab itu, intuisi (*intuition*) bukanlah lawan dari rasio, melainkan kelanjutan dari proses intelektual yang telah mencapai kematangan spiritual. Dalam konteks ini, pengalaman rohani tidak dimaksudkan untuk menggantikan fungsi akal, tetapi memperluas cakrawala pengetahuan manusia hingga mencakup realitas metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh metode empiris.[12]

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa epistemologi spiritual merupakan bangunan pengetahuan yang memadukan dimensi wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual. Pengetahuan spiritual tidak lahir secara spontan, melainkan melalui proses pembinaan moral dan penyucian jiwa yang berkesinambungan. Dengan demikian, epistemologi spiritual dalam Islam tidak identik dengan pengalaman mistik yang bersifat emosional, tetapi merupakan suatu sistem epistemik yang memiliki landasan normatif, metode pencapaian, serta kriteria validitas tertentu. Konsep inilah yang kemudian menjadi dasar berkembangnya epistemologi *'irfānī* dalam tradisi tasawuf dan melahirkan corak penafsiran Al-Qur'an yang dikenal sebagai tafsir sufi, khususnya tafsir *isyārī*.

2. Karakteristik Epistemologi Spiritual

Epistemologi spiritual dalam Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari epistemologi rasional maupun empiris. Jika epistemologi empiris menjadikan pengalaman inderawi sebagai dasar utama pengetahuan dan epistemologi rasional mengutamakan kemampuan akal dalam memperoleh kebenaran, maka epistemologi spiritual memandang bahwa pengetahuan juga dapat diperoleh melalui penyucian jiwa dan kedekatan seorang hamba dengan Allah Swt.

---

[10] M. Bahri Ghazali, "Epistemologi Al-Ghazali," *Al Qalam* 18, no. 90–91 (2001), h. 56.

[11] Wahyudi, "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya," *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018), h. 13.

[12] Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), h. 53.

Karakteristik tersebut menjadikan epistemologi spiritual sebagai sistem pengetahuan yang bersifat integratif karena memadukan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan pengalaman ruhani dalam memperoleh kebenaran dan konsep ini dikenal sebagai epistemologi dalam pemikiran Islam.[13] Ada beberapa karakteristik epistemologi spiritual menurut penulis sebagai berikut.

a. Berlandaskan Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Tertinggi.

Karakteristik utama epistemologi spiritual adalah menjadikan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang paling otoritatif. Seluruh bentuk pengalaman spiritual, ilham, maupun *kasyf* tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana *Tazkiyah* menurut Wahiduddin Khan menekankan nalar *irfani*, berfokus pada penggunaan nalar kritis tidak serta merta diterima begitu saja.[14] Dalam perspektif Islam, wahyu menjadi tolok ukur untuk menguji validitas seluruh bentuk pengetahuan sehingga pengalaman mistik tidak memiliki otoritas yang melebihi wahyu. Oleh karena itu, epistemologi spiritual tidak melahirkan syariat baru, melainkan memperdalam pemahaman terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

b. Menempatkan Hati (*al-Qalb*) sebagai Instrumen Epistemik.

Berbeda dengan filsafat modern yang menjadikan rasio sebagai pusat aktivitas pengetahuan, epistemologi spiritual menempatkan hati (*al-qalb*) sebagai instrumen utama dalam menangkap realitas metafisik. Dalam pandangan para sufi, hati bukan sekadar pusat emosi, tetapi merupakan pusat kesadaran spiritual yang mampu menerima cahaya pengetahuan (*nūr al-ilāhī*). Hati yang telah dibersihkan melalui *tazkiyat al-nafs* diyakini memiliki kemampuan untuk memahami hakikat yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra maupun rasio.

c. Pengetahuan Diperoleh Melalui Proses Penyucian Jiwa.

Karakteristik berikutnya adalah bahwa pengetahuan spiritual tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembinaan moral dan spiritual yang berkesinambungan. Para sufi menjelaskan bahwa jalan menuju pengetahuan dimulai dengan taubat, dilanjutkan dengan *mujāhadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu), *riyāḍah* (latihan spiritual), dzikir, *muraqabah*, hingga mencapai keadaan *kasyf* dan *ma'rifah*. Dengan demikian, kualitas pengetahuan seseorang dipandang sebanding dengan kualitas penyucian jiwanya.

d. Bersifat Intuitif dan Iluminatif.

Epistemologi spiritual memiliki karakter intuitif karena pengetahuan diperoleh melalui ilham, *dzauq*, dan *kasyf*. Pengetahuan tersebut tidak lahir melalui proses deduksi logis sebagaimana dalam epistemologi rasional ataupun observasi empiris sebagaimana dalam sains, melainkan melalui penyinaran ilahi (*isyraq*) ke

[13] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), h. 18.

[14] Muhammad Taufik Ismail dan Joko Tri Haryanto, "Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, Vol. 8, No. 1 (2022), h. 50.

dalam hati seorang hamba.[15] Oleh sebab itu, para sufi sering menyebut pengetahuan spiritual sebagai *al-'ilm al-ladunnī*, yaitu ilmu yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya.

e. Mengintegrasikan Akal dan Spiritualitas.

Meskipun memberikan ruang bagi pengalaman spiritual, epistemologi Islam tidak mengabaikan fungsi akal. Akal tetap berperan untuk memahami, menjelaskan, serta menguji pengalaman spiritual agar tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dalam perspektif ini, akal dan hati bukanlah dua instrumen yang saling bertentangan, melainkan dua potensi manusia yang saling melengkapi dalam memahami kebenaran. Integrasi tersebut menjadi salah satu keunggulan epistemologi Islam dibandingkan paradigma yang hanya bertumpu pada rasionalitas atau empirisme.

**Metode Memperoleh Pengetahuan Spritual**

Dalam epistemologi spiritual Islam, pengetahuan (*al-ma'rifah*) tidak hanya diperoleh melalui pancaindra dan akal, tetapi juga melalui penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sehingga hati (*qalb*) menjadi instrumen yang mampu menerima cahaya ilahi (*nūr ilāhī*). Menurut Ulil Abshor, pengetahuan Irfani setidaknya diperoleh melalui beberapa tahapan yang dimulai dengan persiapan untuk bisa menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan yang berupa (Kasyf), seseorang harus menempuh jenjang jenjang kehidupan spiritual.[16] Oleh karena itu, metode memperoleh pengetahuan spiritual berbeda dengan metode empiris maupun rasional karena menitikberatkan pada transformasi batin sebagai prasyarat epistemologis. Pengetahuan spiritual dipahami sebagai hasil perpaduan antara usaha manusia (*kasb*) dan anugerah Allah (*wahb*). Sebagaimana hasil dari penelusuran yang penulis lakukan ada beberapa metode memperoleh pengetahuan spiritual sebagai berikut.

1. Tazkiyah al-Nafs (Penyucian Jiwa)

Metode pertama adalah *tazkiyah al-nafs*, yaitu proses menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhallī*) dan menghiasinya dengan akhlak terpuji (*taḥallī*). Dalam perspektif tasawuf, hati yang dipenuhi hawa nafsu dan kecenderungan duniawi tidak mampu menangkap hakikat pengetahuan ilahiah. Karena itu, penyucian jiwa merupakan syarat awal sebelum seseorang memperoleh pengetahuan spiritual. Sebagai metode epistemologis, *tazkiyah* bukan sekadar latihan moral, tetapi proses pembentukan kesadaran batin yang memungkinkan hati menjadi media penerimaan ilham dan kasyf. Muhammad Taufik Ismail dan Joko Tri Haryanto menjelaskan bahwa *tazkiyah* mengintegrasikan rasionalitas, kesadaran hati, dan praktik spiritual sehingga melahirkan bentuk pengetahuan irfani yang utuh.[17]

---

[15] Sutrisno, "Peta Epistemologi Islam menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri", dalam Jurnal Mukaddiamah, Nomor 9 tahun VI, 2000, h. 39.

[16] Muhammad Ulil Abshor, "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018), h. 253.

[17] Muhammad Taufik Ismail dan Joko Tri Haryanto, "Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, Vol. 8, No. 1 (2022), h. 56.

2. *Riyāḍah* dan *Mujāhadah*

Metode berikutnya adalah *riyāḍah* (latihan spiritual) dan *mujāhadah* (perjuangan melawan hawa nafsu). Kedua metode ini bertujuan membersihkan hati melalui ibadah yang dilakukan secara konsisten, seperti dzikir, puasa sunnah, *qiyām al-lail*, uzlah, *muraqabah*, dan muhasabah. Dalam epistemologi tasawuf, pengetahuan spiritual tidak datang secara spontan, melainkan diperoleh melalui proses latihan yang panjang. Latihan spiritual membentuk kesiapan batin sehingga seseorang mampu menerima limpahan pengetahuan dari Allah. Dengan demikian, intuisi spiritual bukan pengalaman pasif, melainkan hasil dari disiplin rohani yang berkelanjutan.[18]

3. *Kasyf* (Intuisi atau Penyingkapan Spiritual)

*Kasyf* merupakan metode utama dalam epistemologi spiritual. Secara terminologis, *kasyf* berarti tersingkapnya hijab antara hamba dengan realitas hakiki sehingga hati mampu menangkap pengetahuan secara langsung tanpa proses penalaran diskursif.[19] Dalam tradisi sufi, *kasyf* bukanlah kemampuan supranatural yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari penyucian jiwa, kedekatan kepada Allah, dan kontinuitas ibadah. Pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* bersifat intuitif (hudhūrī), yakni hadir secara langsung dalam kesadaran batin. Namun demikian, validitasnya tetap harus diuji dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan kaidah syariat sehingga tidak semua pengalaman mistik dapat dijadikan dasar penafsiran.[20]

4. Ilham

Selain *kasyf*, metode memperoleh pengetahuan spiritual adalah ilham, yaitu pengetahuan yang dianugerahkan Allah ke dalam hati seorang hamba tanpa melalui proses pembelajaran formal. Dalam pemikiran Imam al-Ghazali, ilham, *mukāsyafah*, *wijdān*, dan *ḥads* merupakan bentuk-bentuk pengetahuan intuitif yang melengkapi fungsi akal dan indera. Meskipun demikian, ilham tidak mempunyai otoritas normatif sebagaimana wahyu. Oleh sebab itu, pengalaman ilham hanya bernilai epistemologis bagi individu yang mengalaminya dan harus diverifikasi berdasarkan Al-Qur'an serta Sunnah apabila dijadikan dasar penafsiran atau argumentasi keagamaan.[21]

5. *Maqāmāt* dan *Aḥwāl*

Pengetahuan spiritual juga diperoleh melalui perjalanan rohani yang dikenal dengan *maqāmāt* (tahapan spiritual) dan *aḥwāl* (keadaan spiritual). *Maqāmāt* diperoleh melalui usaha, seperti taubat, sabar, zuhud, tawakal, dan ridha, sedangkan *aḥwāl* merupakan anugerah Allah yang hadir setelah seorang salik berhasil menempuh berbagai tahapan tersebut. Dalam epistemologi irfani, perjalanan

[18] Nurlisma, "Metode Intuitif dalam Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam," *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1 (2022), h. 52.

[19] Lulud Wijayanti, "Peran Intuisi (Kasyf) dalam Konstruksi Pengetahuan Islam: Studi Kasus Pemikiran Sufi," *Jurnal Zaka*, Vol. 1, No. 1 (2024), h. 12.

[20] Syamsuddin Arif, Kholili Hasib, dan Zainal Abidin, "Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf," *TSAQAFAH*, Vol. 16, No. 2 (2020), h. 35.

[21] Kholili Hasib, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Muhammad Khalid Muslih, "Intuition According to Imam al-Ghazali and Its Role as Methods of Acquiring Knowledge," *Kalam*, Vol. 18, No. 1 (2024), h. 87.

spiritual ini bukan sekadar pembinaan moral, tetapi merupakan mekanisme epistemologis yang meningkatkan kapasitas hati dalam menerima pengetahuan ilahi. Semakin tinggi kualitas spiritual seorang salik, semakin besar peluangnya memperoleh *ma'rifah*.[22]

Juga Dikemukakan oleh Abu Nashr Al-Tusi pengarang kitab Al-Luma' fi al-Tasawuf bahwasanya Setidaknya ada tujuh tahapan yang harus dijalani mulai dari bawah hingga menuju puncak. (1) Taubat, kembali pada Allah dan menyesali perbuatannya dengan sungguh. (2) Wara', menjauhkan diri dari segala sesuatu yang subhat. (3) Zuhud, tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia. (4) Faqir, mengosongkan seluruh pikiran dan harapan masa depan dan tidak menghendaki apa pun kecuali dari Allah swt, (5) Sabar, menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela. (6) Tawakkal, percaya atas segala apa yang ditentukan-Nya. (7) Ridha, hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan suka cita.[23]

Dari uraian tersebut penulis dapat memahami bahwa metode memperoleh pengetahuan spiritual dalam tradisi tasawuf bersifat bertahap dan integratif. Prosesnya diawali dengan *tazkiyah al-nafs*, dilanjutkan melalui *riyāḍah* dan *mujāhadah* sebagai latihan rohani, kemudian menghasilkan kesiapan hati untuk menerima *ilham* dan *kasyf*. Dengan demikian, pengetahuan spiritual bukanlah hasil pengalaman mistik yang spontan, tetapi merupakan buah dari transformasi moral, disiplin spiritual, dan kedekatan eksistensial dengan Allah. Dalam konteks tafsir sufi *isyārī*, metode-metode tersebut menjadi landasan epistemologis bagi lahirnya makna batin ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun validitasnya tetap harus diukur berdasarkan prinsip-prinsip syariat dan kaidah ilmu tafsir.

**Validitas Pengetahuan Spiritual**

Dalam epistemologi spiritual Islam, persoalan yang paling mendasar bukan hanya bagaimana pengetahuan spiritual diperoleh, tetapi juga bagaimana kebenaran pengetahuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berbeda dengan epistemologi empiris yang menguji kebenaran melalui observasi dan eksperimen, maupun epistemologi rasional yang menitikberatkan pada konsistensi logis, epistemologi spiritual mengembangkan mekanisme validasi yang berlandaskan integrasi antara wahyu, akal, pengalaman rohani, dan otoritas syariat. Oleh karena itu, pengalaman spiritual seperti *kasyf*, *ilham*, dan *dzauq* tidak secara otomatis dianggap benar, melainkan harus melewati proses verifikasi berdasarkan prinsip-prinsip agama dan kaidah penafsiran Al-Qur'an.[1]

1. Kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Tolok ukur pertama validitas pengetahuan spiritual adalah kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Seluruh pengalaman batin yang diperoleh seorang sufi harus dikembalikan kepada dua sumber utama ajaran Islam. Apabila suatu ilham atau kasyf bertentangan dengan *nash* yang *qath'i*, maka pengalaman tersebut tidak dapat

[22] A. Khudori Soleh, "Mencermati Epistemologi Tasawuf," *Ulumuna*, Vol. 14, No. 2 (2010), h. 225.

[23] Al- Qusyairi , al-Risalah (Beirut: Dar al-Khair, tt), h 89.

diterima sebagai pengetahuan yang sah. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu *mukāsyafah* merupakan anugerah Allah kepada hamba yang telah menyucikan jiwanya, tetapi tidak pernah menggugurkan otoritas syariat sebagai standar kebenaran. Dengan demikian, syariat tetap menjadi parameter objektif untuk menguji pengalaman spiritual yang bersifat subjektif.[24]

2. Tidak Bertentangan dengan Makna Zahir Al-Qur'an.

Dalam tradisi tafsir sufi, makna *isyārī* diterima selama tidak meniadakan makna *zahir* ayat. Para ulama membedakan antara makna batin yang melengkapi makna lahir dengan penafsiran *batiniyah* yang menghapus makna tekstual Al-Qur'an. Karena itu, penafsiran *isyārī* hanya dinilai valid apabila makna batinnya tetap sejalan dengan makna literal ayat serta tidak merusak struktur kebahasaan maupun konteks turunnya ayat. Prinsip ini menjadi salah satu pembeda utama antara tafsir sufi yang diterima oleh *Ahl al-Sunnah* dan tafsir *batiniyah* yang ditolak oleh mayoritas ulama.[25]

3. Didukung oleh Dalil *Syar'i* dan Rasionalitas.

Validitas pengetahuan spiritual juga menuntut adanya penguatan melalui dalil-dalil syariat atau argumentasi yang dapat diterima oleh akal sehat. Meskipun pengetahuan spiritual bersifat intuitif, ia tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama maupun menghasilkan kesimpulan yang mustahil secara rasional. Oleh sebab itu, para ulama tidak memisahkan secara *dikotomis* antara intuisi dan rasionalitas, tetapi menempatkan keduanya secara proporsional. Akal berfungsi sebagai alat verifikasi, sedangkan pengalaman spiritual menjadi sarana pendalaman makna keagamaan.[26]

4. Lahir dari Penyucian Jiwa.

Menurut para sufi, validitas pengetahuan spiritual sangat bergantung pada kualitas moral orang yang menerimanya. Semakin bersih hati seseorang melalui *tazkiyah al-nafs, riyāḍah, mujāhadah,* dan *muraqabah,* semakin besar kemungkinan pengetahuan yang diperolehnya berasal dari cahaya ilahi, bukan dari dorongan hawa nafsu atau bisikan setan. Oleh sebab itu, kondisi spiritual subjek menjadi bagian dari proses validasi epistemologis. Pengetahuan tidak hanya dinilai dari isi (*content*), tetapi juga dari integritas spiritual penerimanya.[27]

5. Tidak Mengklaim Sebagai Satu-satunya Kebenaran

Karakter lain validitas pengetahuan spiritual adalah sifatnya yang personal. Pengalaman *kasyf* dan *ilham* tidak memiliki kedudukan sebagaimana wahyu yang mengikat seluruh umat Islam. Karena itu, para ulama menolak klaim bahwa hasil

[24] Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jil. III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), h. 18–25; Syamsuddin Arif, Kholili Hasib, dan Zainal Abidin, "Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf," *TSAQAFAH*, Vol. 16, No. 2 (2020), h. 213.

[25] Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Jil. IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), h. 231–235; Abdul Basit dan Fuad Nawawi, "Epistemologi Tafsir Isyari," *Al-Fath*, Vol. 13, No. 1 (2019), h. 24.

[26] Syamsuddin Arif, Kholili Hasib, dan Zainal Abidin, "Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf," *TSAQAFAH*, Vol. 16, No. 2 (2020), h. 21.

[27] Muhammad Taufik Ismail dan Joko Tri Haryanto, "Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian," *SMART: Jurnal Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 8, No. 1 (2022), h. 59.

pengalaman spiritual seseorang merupakan satu-satunya makna yang dikehendaki Allah dalam suatu ayat. Penafsiran *isyārī* hanya dipahami sebagai salah satu kemungkinan makna batin selama tetap berada dalam koridor syariat dan kaidah tafsir.[28]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa validitas pengetahuan spiritual dalam epistemologi Islam bersifat integratif. Pengetahuan spiritual tidak hanya diukur berdasarkan intensitas pengalaman mistik, tetapi juga melalui kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, Sunnah, kaidah bahasa Arab, prinsip-prinsip syariat, serta kualitas moral orang yang mengalaminya. Dalam konteks tafsir sufi *isyārī*, mekanisme validasi ini menunjukkan bahwa epistemologi spiritual bukanlah epistemologi yang anti-rasional, melainkan suatu sistem pengetahuan yang memadukan dimensi normatif, rasional, dan intuitif secara seimbang. Dengan demikian, pengetahuan *isyārī* memperoleh legitimasi ilmiah bukan semata-mata karena berasal dari pengalaman spiritual, tetapi karena pengalaman tersebut telah memenuhi parameter epistemologis yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam.[29]

## KESIMPULAN

Epistemologi spiritual dalam tafsir sufi merupakan sistem pengetahuan yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual sebagai instrumen memahami makna batin Al-Qur'an. Pengetahuan spiritual diperoleh melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), *riyāḍah, mujāhadah, kasyf, ilham,* serta perjalanan *maqāmāt* dan *aḥwāl*, sehingga pengalaman intuitif tidak dipahami sebagai fenomena yang muncul secara spontan, melainkan sebagai hasil dari pembinaan spiritual yang berkesinambungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa validitas pengetahuan spiritual dalam tafsir sufi tidak hanya bergantung pada pengalaman mistik, tetapi harus memenuhi kriteria epistemologi yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah, tidak bertentangan dengan makna *zahir* ayat, didukung oleh dalil *syar'i* dan rasionalitas, serta lahir dari hati yang telah disucikan. Dengan demikian, pengetahuan *isyārī* memiliki legitimasi epistemologi selama tetap berada dalam koridor syariat dan kaidah ilmu tafsir, sehingga mampu memperkaya khazanah epistemologi dan metodologi penafsiran Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

Abshor, Muhammad Ulil. "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu* Al-Qur'an *dan Tafsir* 3, no. 2 (2018).

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz III. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Takwin al-'Aql al-'Arabi; Kritik Nalar Arab*. Terj. Imam Khoiri. Beirut: Al-Markaz al-Wihdah al-'Arabiyah, 1989.

[28] Abdul Basit dan Fuad Nawawi, "Epistemologi Tafsir Isyari," *Al-Fath*, Vol. 13, No. 1 (2019), h. 18.

[29] Zumrodi, "Telaah terhadap Metode dan Validitas Tafsir Esoterik (Isyari)," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 4, No. 2 (2018), h. 184.

Al-Qushayri, ʻAbd al-Karim. *Al-Risālah al-Qushayriyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʼIlmiyyah, 2001.

Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqān fī ʻUlūm al-Qurʼān*. Jil. IV. Beirut: Dār al-Kutub al-ʼIlmiyyah, 2003.

Al-Zarkasyi, Badr al-Din. *Al-Burhān fī ʻUlūm al-Qurʼān*. Jil. II. Beirut: Dār al-Maʼrifah, 1957.

Arif, Syamsuddin, Kholili Hasib, dan Zainal Abidin. "Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf." *TSAQAFAH* 16, no. 2 (2020).

Basit, Abdul, dan Fuad Nawawi. "Epistemologi Tafsir Isyari." *Al-Fath* 13, no. 1 (2019).

Fathur Rohman, Ahmad Yani. "Epistemologi ʻIlm Ladunni Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali." *Al-I'jaz: Jurnal Studi* Al-Qur'an*, Falsafah dan Keislaman* 6, no. 1 (2024).

Ghazali, M. Bahri. "Epistemologi Al-Ghazali." *Al-Qalam* 18, no. 90–91 (2001).

Hasib, Kholili, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Muhammad Khalid Muslih. "Intuition According to Imam al-Ghazali and Its Role as Methods of Acquiring Knowledge." *Kalam* 18, no. 1 (2024).

Ismail, Muhammad Taufik, dan Joko Tri Haryanto. "Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian." *SMART: Jurnal Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* 8, no. 1 (2022).

Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2005.

Mehdi Hairi Yazdi. *Ilmu Hudhuri*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 1994.

Nurlisma. "Metode Intuitif dalam Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam." *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022).

Ramli, dkk. "Epistemologi Tafsir Sufi: Sejarah, Metodologi dan Paradigma Komprehensif." *Basha'ir: Jurnal Studi* Al-Qur'an *dan Tafsir* 5, no. 2 (2025).

Rohmatika, Frida, Eva Dewi, dan Afini Nurul Hidayah. "Epistemologi dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, dan ʻIrfani." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025).

Soleh, A. Khudori. "Mencermati Epistemologi Tasawuf." *Ulumuna* 14, no. 2 (2010).

Sutrisno. "Peta Epistemologi Islam menurut Muhammad ʻAbid al-Jabiri." *Mukaddimah* 6, no. 9 (2000).

Wahyudi. "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya." *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018).

Wijayanti, Lulud. "Peran Intuisi (Kasyf) dalam Konstruksi Pengetahuan Islam: Studi Kasus Pemikiran Sufi." *Jurnal Zaka* 1, no. 1 (2024).

Yuhanida, Yuyun, dkk. "Epistemology of Sufism in Sufi Interpretation (Analysis of the Patterns of Theoretical (Nazhari) and Practical (ʻAmali) Sufi Exegesis)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 2 (2024).

Zumrodi. "Telaah terhadap Metode dan Validitas Tafsir Esoterik (Isyari)." *Esoterik:*

*Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 4, no. 2 (2018).